

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan suatu penyakit atau gangguan fungsional otak akibat dari berkurangnya atau terhambatnya aliran darah ke otak, sehingga menyebabkan kelumpuhan saraf (*deficit neurologic*) (Junaidi, 2018). Stroke terjadi secara cepat (tiba-tiba) yang berlangsung lebih dari 24 jam dan terjadi sedemikian rupa sehingga dapat menyebabkan terganggunya sebagian atau seluruh fungsi saraf. Stroke juga dianggap sebagai penyebab kecacatan jangka panjang nomor satu di dunia, stroke mampu menyebabkan kecacatan pada penderita yang bertahan hidup, salah satunya yaitu kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilitas yang dapat menghambat pemenuhan aktivitas sehari-hari (Oxyandi & Utami, 2020). Dalam kondisi tersebut, pasien stroke yang tidak melakukan latihan ROM dengan segera akan berdampak pada penurunan kontraksi otot, atrofi pada sel-sel otot, kekakuan sendi, serta nyeri saat pergerakan. Hal tersebut akan menjadikan pasien tidak mampu bergerak dan beraktivitas sehingga akan mengakibatkan kecacatan permanen dan meningkatkan keparahan keadaan pasien. Pengetahuan keluarga tentang ROM sangat penting dalam proses pemulihan pasien stroke, karena pengetahuan keluarga merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga agar bisa membantu pasien untuk melakukan ROM di rumah (Bhayangkara et al., 2020). Namun, yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak pasien stroke yang mengalami keterbatasan gerak,

khususnya kelemahan pada ekstremitas, yang berlanjut hingga fase perawatan lanjutan. Latihan ROM umumnya diberikan selama pasien dirawat di rumah sakit, namun setelah pasien kembali ke rumah, latihan tersebut sering tidak dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan keluarga mengenai pentingnya latihan ROM dalam membantu proses rehabilitasi pasien. Akibatnya, pasien stroke berisiko mengalami kekakuan sendi, penurunan kekuatan otot, serta peningkatan kecacatan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) stroke adalah penyakit yang membawa risiko kematian tinggi. Setiap tahun terdapat 15 juta orang menderita stroke di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, 5 juta orang meninggal dunia, 5 juta orang mengalami stroke yang lazim, dan 5 juta orang lainnya mengalami cacat permanen, yang dapat berdampak negatif pada masyarakat dan keluarga mereka (WHO, 2025). Menurut *World Stroke Organization* (WSO) stroke masih menjadi penyebab kematian nomor dua serta kecacatan nomor tiga di dunia. Data *World Stroke Organization* (WSO) pada tahun 2022, terdapat 12.2 miliar kasus stroke per tahun dan 101 miliar orang yang hidup saat ini pernah mengalami stroke (WSO, 2022). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi penyakit stroke tercatat sebanyak 10,9‰ dengan prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia lanjut. Secara regional, Jawa Timur termasuk provinsi dengan prevalensi stroke yang cukup tinggi yaitu sebanyak 12,4‰ (Riskesdas, 2018). Di Kabupaten Trenggalek, jumlah penderita stroke yang dilaporkan oleh 22 puskesmas yaitu sebanyak 3.771 jiwa dari jumlah penduduk 693.104 jiwa (Dinkes Trenggalek, 2018) dalam (Tunik,

2023). Menurut data dari RSUD dr. Soedomo Trenggalek pada tahun 2023 sebanyak 308 penderita stroke hemoragik dan 932 penderita stroke iskemik. Pada tahun 2024 mulai bulan Januari hingga bulan Maret jumlah kasus stroke di Ruang Unit Stroke sebanyak 130 kasus dengan 113 kasus stroke infark dan 17 kasus stroke hemoragik (Register rawat inap RSUD dr. Soedomo Trenggalek) dalam KTI (Hakim, 2024) (Sephia, 2024). Menurut data dari ruang unit stroke RSUD dr. Soedomo pada bulan Februari hingga bulan April terdapat 181 penderita stroke dengan 137 penderita stroke infark dan 44 penderita stroke hemoragik dalam KTI (A. Y. Pratama, 2025). Pada tahun 2025 mulai bulan Januari hingga bulan Desember jumlah kasus stroke infark dan stroke hemoragik di Ruang Unit Stroke sebanyak 1.040 kasus (Rekam Medis RSUD dr. Soedomo Trenggalek).

Stroke terjadi apabila pembuluh darah otak mengalami penyumbatan atau pecah, sehingga menyebabkan sebagian otak tidak mendapatkan pasokan darah yang kaya oksigen dan mengakibatkan otak mengalami kematian sel/jaringan. Semua jaringan tubuh manusia memerlukan darah yang kaya akan oksigen dalam jumlah yang cukup untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, terlebih lagi otak. Apabila kekurangan darah, akibat yang paling umum terjadi adalah kelemahan atau kelumpuhan pada satu sisi tubuh, sehingga penderita akan mengalami gangguan mobilitas fisik. Gangguan mobilitas fisik ialah hambatan gerak dimana penderita tidak dapat bergerak secara bebas. Kehilangan kekuatan otot, kekakuan otot, dan ketidakseimbangan dapat

menyebabkan keterbatasan gerakan dan keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kekuatan otot dapat dipertahankan dengan melakukan latihan rentang gerak sendi atau ROM. Penerapan ROM harus dilakukan secara teratur dan konsisten. Dengan melibatkan pasien dan keluarga dalam latihan dan memberikan dukungan yang memadai, diharapkan pasien akan mencapai kemajuan dalam pemulihan mobilitas fisik mereka setelah stroke (M. Z. Pratama et al., 2021). Latihan ringan seperti ROM memiliki beberapa keuntungan antara lain yaitu lebih mudah dipelajari dan diingat oleh pasien dan keluarga, mudah diterapkan dan merupakan intervensi keperawatan dengan biaya murah yang dapat diterapkan oleh penderita stroke (Rahmadani & Rustandi, 2019). Pengetahuan keluarga yang menjadi faktor penting atau mempengaruhi perawatan dan pemberian latihan gerak sendi pada pasien stroke (Bhayangkara et al., 2020). Berbagai penelitian terdahulu telah membahas penerapan latihan ROM dan pentingnya peran keluarga dalam perawatan pasien stroke. Namun, penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat pengetahuan keluarga tentang latihan ROM pada pasien stroke masih terbatas. Padahal, keberhasilan latihan ROM sangat bergantung pada pengetahuan dan keterlibatan keluarga sebagai *caregiver* utama. Pengetahuan keluarga yang baik akan membantu pasien melakukan latihan ROM secara benar, aman, dan berkelanjutan, sedangkan kurangnya pengetahuan berisiko menghambat proses rehabilitasi dan meningkatkan kecacatan. Mengingat betapa pentingnya pengetahuan keluarga terhadap pasien stroke untuk melakukan latihan rentang gerak, khususnya

dalam mengaktifkan anggota gerak (anggota ekstremitas) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang latihan ROM Pada Pasien Stroke Di Ruang Unit Stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang latihan ROM Pada Pasien Stroke Di Ruang Unit Stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang latihan ROM pada pasien stroke di Ruang Unit Stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang latihan ROM pada pasien stroke pada ranah C1 (tahu).
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang latihan ROM pada pasien stroke pada ranah C2 (memahami).
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang latihan ROM pada pasien stroke pada ranah C3 (aplikasi).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan, yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan keluarga terhadap latihan ROM pada pasien stroke.

2. Manfaat Praktis

1. Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang latihan ROM pada pasien stroke dan dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan terkait tingkat pengetahuan keluarga terhadap latihan ROM.

2. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah studi kepustakaan dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan wawasan tentang gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang latihan ROM pada pasien stroke.

4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan keluarga khususnya tentang latihan ROM pada pasien stroke.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang latihan ROM pada pasien stroke.